



Pengaruh Moral Disengagement Dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Pondok Pesantren Dengan School Climate Sebagai Variabel Moderator

Muhammad Arwani, Layyinah

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Received: 20 Mei 2025
Revised: 27 Mei 2025
Accepted: 01 Juni 2025

Bullying behavior in schools, including pesantren, has become a global phenomenon that has an impact on the psychological well-being of students. The purpose of this study is to determine the effect of moral detachment, self-esteem, and school climate on the bullying behavior of students at Sipurs Purwakarta Islamic Boarding School. This study also analyzes whether school climate can moderate the relationship between moral indifference and self-esteem in bullying behavior. The approach used is a quantitative approach where data is collected through a survey of Madrasah Aliya (MA) Pondok Pesantren Sipurs students who are involved in bullying behavior in the 2024-2025 school year. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the psychological factors that influence bullying behavior in the pesantren environment and the role of the school environment in reducing the intensity of bullying. The results of this study provide theoretical contributions to the development of educational psychology and practical benefits in the development of policies and interventions that can create a safer school environment and support students' social and psychological development. This study also aims to provide insights to educators and schools about the importance of creating a positive school environment to prevent bullying.

Keywords: *Bullying Behavior, Moral Disengagement, Self-Esteem, Islamic Boarding School, Social and Psychological Development, Student Behavior, Madrasah Aliyah*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Arwani, M., & Layyinah, L. (2025). Pengaruh Moral Disengagement Dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Pondok Pesantren Dengan School Climate Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 192-205. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12038>.

PENDAHULUAN

Perilaku bullying telah menjadi perhatian global sejak abad ke-20 dan diakui sebagai masalah serius yang dapat merusak perkembangan sosial dan psikologis individu. Fenomena ini mendorong banyak observasi tentang perilaku bullying di berbagai negara (Reisen et al., 2019; Awad et al., 2021). Meskipun upaya pencegahan yang telah dilakukan, bullying tetap terjadi di banyak tempat, terutama di lingkungan pendidikan. Studi tentang perilaku bullying di sekolah dimulai pada tahun 1970-an di Skandinavia, dengan kontribusi penting dari Olweus yang menjadi pelopor dalam bidang ini. Sejak itu, fenomena bullying telah dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk penyebab dan dampaknya bagi pelaku, korban, sekolah, dan masyarakat (Syahrudin, 2018). Di Indonesia, perilaku bullying di sekolah telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, dan hal ini mendapat

perhatian serius dari DPR RI dan Kemendikbud, yang melaporkan bahwa satu dari tiga siswa berisiko menjadi korban bullying (Yulianti, 2023).

Fenomena bullying sering kali dipandang dalam perspektif psikologi sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, di mana pelaku dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban. Bentuk-bentuk bullying mencakup kekerasan fisik (serupa dengan memukul, menendang, atau mencekik), serangan verbal (serupa dengan penghinaan atau ejekan), dan kekerasan relasional (serupa dengan pengucilan sosial dan penyebaran rumor buruk) (Husky et al., 2020). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI), antara tahun 2011 hingga 2017 tercatat sekitar 26.000 kasus, dengan 34% di antaranya berkaitan dengan bullying (Jawa et al., 2022; Syahrudin, 2018; Us'an, 2021). Jumlah kasus bullying yang dilaporkan terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan 37.381 pengaduan pada 2019 (KPAI, 2020; Noval, 2021). Meskipun ada penurunan pada 2022, banyak korban yang enggan melaporkan kasus bullying yang mereka alami.

Fenomena bullying tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum, tetapi juga di pesantren. Pesantren seharusnya menjadi tempat yang menguatkan moral dan spiritual, dengan penekanan pada pembentukan rasa saling menghormati, empati, dan kasih sayang antar sesama. Namun, bullying di pesantren tetap menjadi isu yang belum teratasi. Pada tahun 2022, seorang santri di Jawa Timur meninggal dunia akibat dibuli secara fisik, dan kasus bullying lainnya juga ditemukan di pesantren-pesantren lain (detikJateng, 2023); Sanjaya (2023), Observasi yang dilakukan di pesantren Cipulus menunjukkan bahwa bullying, baik berupa fisik, verbal, maupun non-verbal, sering terjadi, terutama di asrama, ruang kelas kosong, atau saat tidak ada pengawasan dari guru atau pengurus pesantren.

Perilaku bullying memiliki dampak buruk yang signifikan kepada kesehatan fisik dan mental individu yang terlibat, yang dapat menghambat perkembangan intelektual dan merusak potensi sosial anak-anak dan remaja, bahkan dalam kasus yang lebih ekstrem, dapat menyebabkan bunuh diri diri (Camodeca & Nava, 2022; Slattery et al., 2019). Studi oleh Rigby (2003) menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan rendahnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial, dan kesehatan fisik pada korban, sementara pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku antisosial dan kekerasan. Observasi longitudinal oleh Olweus (1993) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah pelaku bullying di sekolah kemudian dihukum karena tindak kriminal pada usia dewasa, dan studi lainnya juga menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki risiko tinggi untuk terlibat dalam kejahatan di masa depan (Sourander et al., 2006; Hemphill et al. 2015).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup ciri-ciri kepribadian, serupa dengan neurotisme, yang berhubungan dengan kecenderungan menjadi pelaku bullying observasi (Zhang et al., 2021), serta moral disengagement dan self-esteem, yang juga berpengaruh kepada perilaku bullying (Bjärehed et al., 2021; Teng et al., 2020); Cho et al., 2019; Fanti & Henrich, 2015). Faktor eksternal termasuk gaya pengasuhan, ikatan emosional dengan orang tua, status sosial ekonomi, serta kekerasan dalam keluarga yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi pelaku bullying (Saleh et al., 2021; Tatiani, 2021; (Hsieh et al., 2021).

Berdasarkan berbagai temuan observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan perhatian pada faktor moral disengagement, self-esteem, dan school climate sebagai variabel yang berpengaruh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi "Pengaruh Moral Disengagement dan Self-Esteem kepada Perilaku Bullying Remaja di Pondok Pesantren dengan School Climate sebagai Variabel Moderator". Observasi tentang perilaku bullying ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi tingginya kasus bullying di pesantren, sehingga siswa atau santri dapat merasakan rasa aman dan nyaman dalam menjalani proses belajar-mengajar.

METODE

Metode observasi yang digunakan dalam observasi ini yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei dengan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Lokasi pada observasi ini terletak di Pondok Pesantren dengan School Climate sebagai Variabel Moderator. Populasi dalam observasi ini terdiri dari santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Cipulus Purwakarta, dengan total populasi sebanyak 1200 siswa, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Metode pengambilan sampel yang digunakan yakni probability sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik simple random sampling dipilih, yang berarti sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan stratifikasi dalam populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk kertas pada tanggal 28 Mei 2024. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke sekolah untuk sosialisasi kepada siswa sebelum mereka mengisi kuesioner yang telah disediakan, dengan bantuan Guru Kurikulum dan Guru Piket. Jumlah responden yang terkonfirmasi dalam observasi ini yakni 162 siswa perempuan dan 117 siswa laki-laki, sehingga total responden yakni 279 siswa.

Uji Validitas

Uji validitas dalam analisa PLS menggunakan ukuran outer loading. Outer loading yakni ukuran statistik yang digunakan untuk melihat sejauh mana indikator yang digunakan menggambarkan variabel yang diukur atau sejauh mana indikator valid mengukur variabel. Nilai outer loading yang disarankan minimal 0.60 (Chin, 1998) atau 0.70 (Hair et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan ukuran outer loading dalam analisis PLS (Partial Least Squares), dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang memiliki nilai outer loading yang lebih besar dari 0.60 (atau 0.70 sesuai dengan standar yang lebih ketat) dianggap valid, karena indikator-indikator tersebut mampu menggambarkan variabel yang diukur dengan baik.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam analisis PLS menggunakan indikator alpha Cronbach dan composite reliability. Nilai Cronbach's alpha dan composite reliability (CR) minimum yakni 0.70.

Berdasarkan hasil uji validitas dalam analisis PLS, yang mengukur sejauh mana indikator-indikator merefleksikan konstruk atau variabel yang diukur, dapat diketahui apakah indikator-indikator tersebut valid untuk digunakan dalam model. Uji validitas ini umumnya mengacu pada nilai outer loading yang menunjukkan sejauh mana setiap indikator menggambarkan konstruk yang dimaksud.

Jika nilai outer loading lebih besar dari 0.60 (Chin, 1998) atau 0.70 (Hair et al., 2019), maka indikator tersebut dianggap valid untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Berdasarkan nilai outer loading yang lebih tinggi, kita dapat menyimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam observasi ini valid untuk mewakili konstruk yang diukur.

Namun, hasil uji validitas dan reliabilitas perlu dipertimbangkan secara bersama-sama untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan dalam model PLS tidak hanya valid, tetapi juga memiliki konsistensi internal yang baik. Oleh karena itu, penting untuk juga menguji reliabilitas dengan menggunakan dua indikator utama, yakni Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR).

Nilai Cronbach's alpha dan Composite Reliability (CR) yang disarankan minimal 0,70 (Hair et al., 2019), yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut mempunyai konsistensi internal yang cukup. Jika kedua indikator tersebut melebihi 0,70 maka konstraknya dianggap reliabel.

Jadi, berdasarkan hasil uji validitas yang menunjukkan outer loading lebih besar dari 0.60 dan hasil uji reliabilitas yang memenuhi syarat Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) lebih dari 0.70, maka dapat disimpulkan bahwa model ini valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil observasi, analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan nilai faktor. Nilai faktor ini diperoleh dengan cara menggabungkan semua item dalam dimensi yang sama menjadi satu nilai yang disebut sebagai skor faktor di SPSS. Adapun tujuan dari penggunaan skor faktor yakni untuk menghindari estimasi bias yang dapat terjadi akibat kesalahan pengukuran. Setelah skor faktor diperoleh, skor tersebut kemudian diubah menjadi skor sebenarnya untuk menghilangkan bilangan negatif yang mungkin ada.

Untuk memberikan gambaran statistik umum dari setiap variabel yang diteliti, digunakan beberapa indeks serupa dengan nilai minimum (nilai terkecil yang dihasilkan dari variabel), nilai maksimum (nilai terbesar yang dihasilkan dari variabel), nilai rata-rata (nilai rata-raya dari semua variabel), dan standar deviasi/SD (ukuran yang menunjukkan seberapa jauh penyebaran data dari nilai rata-rata).

Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. *Analisis Deskriptif*

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Perilaku Bullying</i>	279	23.00	71.00	37.5341	8.46861
<i>Moral Disengagement</i>	279	15.00	50.00	30.3835	6.41097
<i>Self-Esteem</i>	279	6.00	24.00	17.0036	2.85312
<i>School Climate</i>	279	12.00	36.00	26.9319	3.82142

Dari tabel 1. menunjukkan DV yakni perilaku Bullying memiliki nilai minimum 23.00, maximum 71.00 dan SD 8.46861. Moral Disengagement memiliki nilai minimum 15.00, nilai maximum 50.00 dan Standar Deviasi 6.41097. Self-

Esteem memiliki nilai minimum 6.00, nilai maximum 24.00 dan SD 2.85312. School Climate memiliki nilai minimum 12.00, nilai maximum 36.00 dan SD 3.82142.

Secara keseluruhan, data menunjukkan variasi yang berbeda-beda untuk setiap variabel. *Self-esteem* memiliki variasi yang paling kecil, menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi di antara responden. Sebaliknya, Perilaku *Bullying* memiliki variasi yang lebih besar, menunjukkan perbedaan yang lebih signifikan dalam pengalaman atau persepsi responden kepada *bullying*.

Kategorisasi Skor Variabel

Kategorisasi pada observasi ini dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan satuan kontinum. Kontinum ini dapat mencakup jenjang serupa dengan rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini membantu dalam mengelompokkan responden berdasarkan tingkatannya, sehingga mempermudah dalam menganalisis hasil observasi.

Tabel 2. *Norma Kategorisasi Nilai Variabel Observasi*

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - ISD$
Sedang	$M - ISD \leq X < M + ISD$
Tinggi	$M + ISD \leq X$

Setelah proses kategorisasi norma dilakukan, langkah selanjutnya yakni menjelaskan perolehan nilai persentase dari setiap kategori untuk variabel-variabel observasi. Variabel dalam observasi ini meliputi Perilaku *Bullying*, *Moral Disengagement*, *Self-esteem*, dan *School Climate*. Tabel 3. berikut ini menyajikan persentase distribusi responden dalam setiap kategori untuk masing-masing variabel:

Tabel 3. *Kategorisasi Nilai Variabel Observasi*

Variabel	Frekuensi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Perilaku <i>Bullying</i>	35 (12.5%)	203 (72.8%)	41 (14.7%)
<i>Moral Disengagement</i>	51 (18.3%)	187 (67.0%)	41 (14.7%)
<i>Self-Esteem</i>	34 (12.2%)	207 (74.2%)	38 (13.6%)
<i>School Climate</i>	35 (12.5%)	209 (75.0%)	12.5%)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan distribusi persentase pada setiap kategori nilai untuk masing-masing variabel observasi. Variabel Perilaku *Bullying* memiliki frekuensi rendah 35(12.5%), sedang 203 (72.8%), dan tinggi 41 (14.7%). *Moral Disengagement* memiliki nilai frekuensi rendah 51 (18.3%), sedang 187 (67%) dan

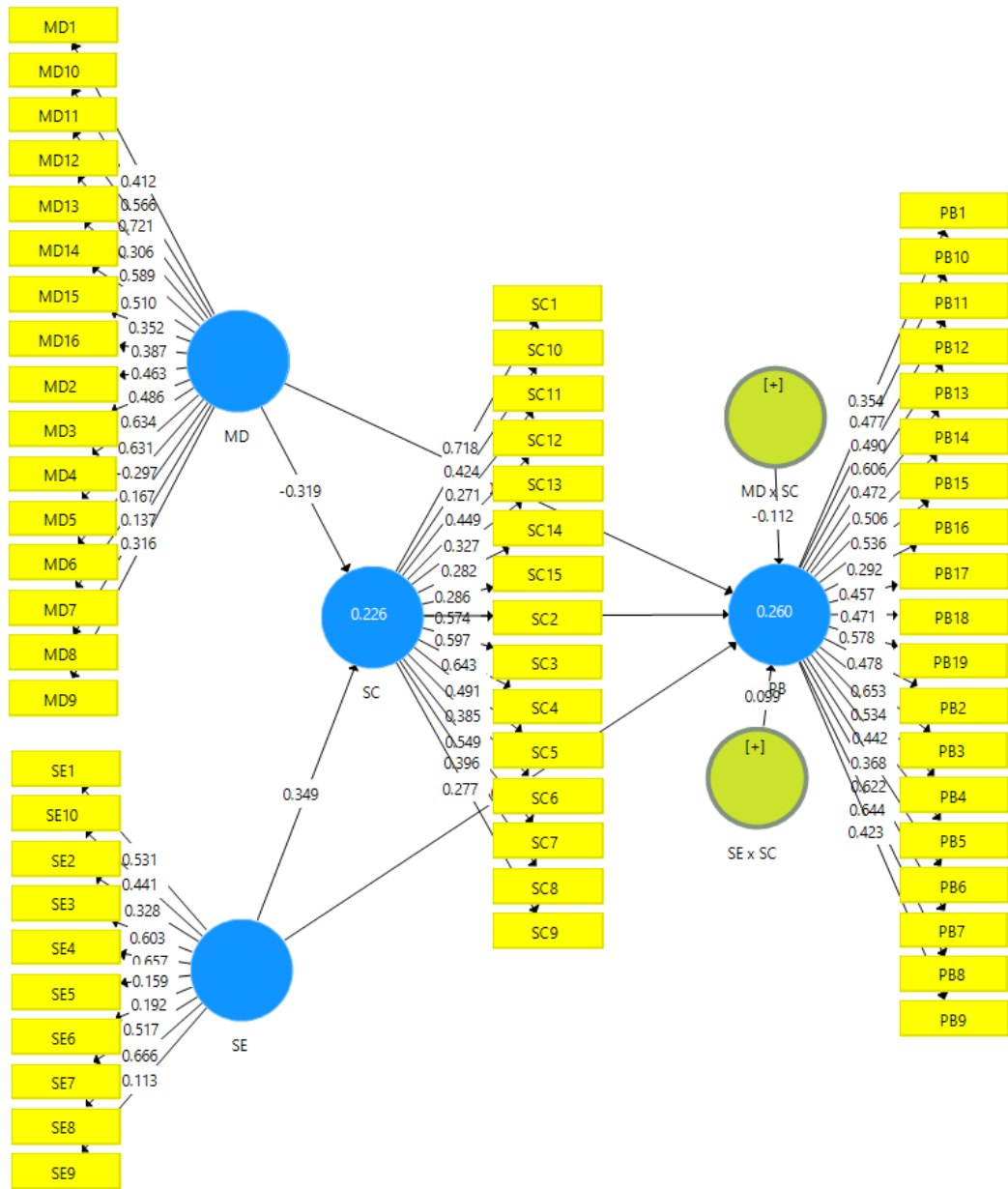
tinggi 41 (14.7%). Variabel Self-esteem memiliki nilai frekuensi rendah 34 (12.2%), sedang 207 (74.2%), dan tinggi 38 (13.6%). Dan variabel School Climate memiliki nilai frekuensi rendah 35 (12.5%), sedang 209 (75%) dan tinggi 35 (12.5%).

Secara keseluruhan nilai kategorisasi variabel observasi menunjukkan subjek berada pada tingkat sedang pada kategori Perilaku Bullying, Moral Disengagement, Self-esteem, dan School Climate. Namun, sejumlah subjek yang berada pada tingkat rendah dan tinggi, mencerminkan adanya variasi dalam data. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan umum nilai sedang.

Uji Path Analysis

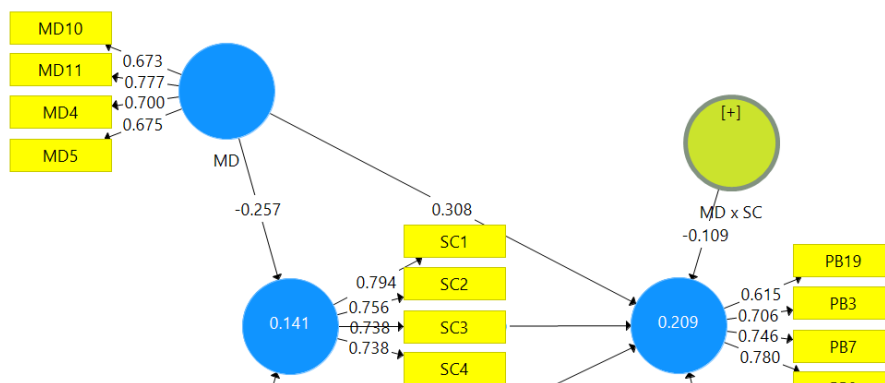
Path Analysis Variabel Observasi

Pengujian hasil Hipotesis variabel menggunakan teknik analisis (path analysis) dengan software SmartPLS. Model observasi disesuaikan dengan hipotesis awal yang digunakan sebagai dasar dalam membuat kerangka konseptual.



Gambar 1. Path diagram model awal

Peneliti melakukan pengujian kepada hipotesis awal untuk memastikan kecocokan yang baik sesuai dengan kriteria model fit. Agar model dinyatakan sesuai dengan model fit, nilai SMSR < 0.10. Namun, menurut penjelasan dari SmartPLS, kriteria model fit mencakup nilai RMS Theta atau Root Mean Square Theta < 0.102, nilai SRMR atau Standardized Root Mean Square < 0.10 atau < 0.08, dan nilai NFI lebih dari 0.9.



Gambar 2. Path diagram model fit

Keterangan:

PB : Perilaku Bullying
 MD : Moral Engagement
 SE : Self-esteem
 SC : School Climate

Tabel 4. Normal fit indeks

Index	Model of Fit	Index of Model
SRMR	0,079	1,079
d_ULS	0,749	1,746
d_G	0,182	1,181
Chi-Square	308,399	05,282
NFI	0,640	1,644

rms Theta	0,163
------------------	-------

Berdasarkan gambar fitting model di atas, RMS theta atau root mean square theta sebesar $0,163 > 0,102$ dan nilai NFI sebesar $0,644 < 0,90$ berdasarkan evaluasi kedua model tidak memenuhi kriteria model fit, sedangkan nilai berdasarkan nilai SRMR $< 0,079$. Jika $0,10$ maka modelnya cocok. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut cocok dengan data.

Tabel 5. R Square

	R Square	R Square Adjusted
PB	0,188	0,173

SC	0,109	0,103
----	-------	-------

R-squared merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R-squared berkisar antara 0 sampai 1 dan menunjukkan seberapa besar pengaruh kombinasi variabel independen terhadap variabel dependen. R-squared (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Nilai R-squared dibagi menjadi tiga kategori yaitu kuat, sedang, dan lemah. Nilai R-squared sebesar 0,75 termasuk kategori kuat, 0,50 termasuk kategori sedang, dan 0,25 termasuk kategori lemah.

R square 0.188 menunjukkan bahwa 18.8% dari variabilitas dalam Perilaku Bullying dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model. R square Adjusted memiliki 0.173. artinya penyesuaian jumlah variabel independent 17.3% variasi dalam perilaku Bullying dapat dijelaskan oleh model. R square 0.109 menunjukkan bahwa 10.9% dari variabilitas dalam berbagai pengetahuan dapat dijelaskan oleh variabel independent. R square adjusted 0.103 artinya setelah ada penyesuaian menunjukkan 10.3% dari variabilitas berbagai pengetahuan dapat dijelaskan oleh model.

Penurunan dari R square ke R Square Adjusted yakni untuk mengoreksi bias dari penambahan variabel independent yang tidak terlalu relevan untuk memberikan Gambaran yang lebih akurat tentang sejauh mana model mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square pada Perilaku Bullying memiliki kategori moderat dan pada School Climate lemah. Ini menunjukkan bahwa model tersebut memiliki pengaruh kepada variabel-variabel ini. Setelah didapatkan nilai R square, peneliti menentukan pengaruh langsung (direct) dan tidak langsung (indirect).

Pengaruh Langsung (*direct*) dan tidak Langsung (*indirect*) IV kepada DV

Tahap ini peneliti menguji pengaruh langsung (direct) dan tidak langsung (indirect) variabel Moral Disengagement dan Self-esteem kepada Perilaku Bullying dengan melihat T-statistic (sig > 1.96) dan P value < 0.05. Hasil koefisien pengaruh langsung antara variabel independent kepada variabel dependent pada tabel 6. dan pengaruh tidak langsung yakni melalui moderator School Climate pada 7.

Tabel 6. Pengaruh Langsung (*direct*) IV kepada DV

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
MD > PB	0.351	0.360	0.053	6.613	0.000
SE > PB	-0.130	-0.130	0.055	2.382	0.018

Ket: sig p-value < 0.05

MD : *Moral Disengagement*

PB : *Perilaku Bullying*

SE : *Self-esteem*

Tabel diatas menunjukkan hasil uji pengaruh langsung variabel bebas kepada variabel terikat, sehingga hasil yang didapatkan:

1. Hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil pengujian ditemukan bahwa Moral Disengagement memiliki pengaruh langsung yang signifikan kepada Perilaku Bullying dengan nilai T statistic $6.613 > 1.96$ dan P Value $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa moral disengagement berfungsi sebagai mekanisme yang mempengaruhi perilaku bullying. Ketika individu merasa tidak bertanggung jawab secara moral, mereka cenderung lebih mudah melakukan tindakan agresif atau bullying kepada orang lain.
2. Hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil pengujian ditemukan bahwa Self-esteem memiliki pengaruh langsung yang signifikan kepada Perilaku Bullying dengan nilai T statistic $2.382 > 1.96$ dan P value $0.000 < 0.05$. artinya ketika individu tidak menghargai dirinya sendiri atau memiliki self-esteem yang rendah, mereka cenderung melakukan perilaku bullying kepada orang lain.

Tabel 7. Pengaruh tidak Langsung (indirect) IV kepada DV

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
MD x SC > PB	0.043	0.044	0.018	2.365	0.018
SE x SC > PB	-0.048	-0.049	0.019	2.472	0.014

Ket: sig p-value < 0.05

MD : *Moral Disengagement*

SC : *School Climate*

SE : *Self-esteem*

PB : *Perilaku Bullying*

1. Hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil pengujian ditemukan bahwa School Climate memoderasi Moral Disengagement memiliki pengaruh yang signifikan kepada Perilaku Bullying dengan nilai T statistic $2.365 > 1.96$ dan P Value $0.018 < 0.05$. dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah berfungsi sebagai faktor moderator yang penting dalam hubungan antara moral disengagement dan perilaku bullying. Lingkungan sekolah yang positif dapat mengurangi dampak negatif dari moral disengagement, sehingga mengurangi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku bullying.
2. Hipotesis kelima (H5) diterima. Hasil pengujian ditemukan bahwa School Climate memoderasi Self-esteem kepada Perilaku Bullying dengan nilai T statistic $2.472 > 1.96$ dan P value $0.014 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan iklim sekolah yang baik dapat membantu siswa dengan harga diri tinggi berperilaku positif, bahkan dari mereka yang memiliki harga diri tinggi. Dengan demikian, iklim sekolah berperan penting dalam memoderasi hubungan antara harga diri dan perilaku bullying.

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang diperoleh dari observasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk uji validitas, gambaran subjek observasi, analisis deskriptif, dan

pengujian hipotesis. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap skala yang digunakan dalam observasi ini dapat mengukur dimensi yang dimaksud secara unidimensional. Dalam hal ini, SmartPLS digunakan untuk menguji validitas konstruk tersebut. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item dalam skala yang digunakan untuk mengukur Perilaku Bullying, Moral Disengagement, Self-esteem, dan School Climate valid. Setiap item memiliki nilai outer loading yang melebihi 0.500, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut secara signifikan berkontribusi kepada konstruk yang diukur. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) juga memenuhi kriteria yang ditetapkan, yang semakin menguatkan keabsahan skala yang digunakan.

Gambaran subjek observasi menunjukkan sampel observasi terdiri dari 279 siswa, dengan mayoritas berusia 16 dan 17 tahun. Dari segi jenis kelamin, proporsi perempuan sedikit lebih besar, yakni 58.1%, dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar 41.9%. Selain itu, sebagian besar siswa dalam sampel observasi berada di kelas 10, yang mencakup 59.9% dari total sampel. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi karakteristik demografis para peserta dalam observasi ini.

Analisis deskriptif, ditemukan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki variasi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa data tidak terpusat pada satu titik tertentu. Variabel Perilaku Bullying menunjukkan variasi yang paling besar di antara semua variabel yang dianalisis, sementara variabel Self-esteem menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi. Kategorisasi variabel menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkat sedang dalam hal Perilaku Bullying, Moral Disengagement, Self-esteem, dan School Climate. Meski demikian, terdapat beberapa subjek yang berada pada kategori rendah maupun tinggi, yang menunjukkan adanya variasi dalam data dan memberi petunjuk adanya perbedaan perilaku dan kondisi psikologis di antara siswa.

Uji Path Analysis yang dilakukan menggunakan SmartPLS menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis yang diajukan dalam observasi ini. Moral Disengagement terbukti memiliki pengaruh yang signifikan kepada Perilaku Bullying, dengan T-statistic sebesar 6.613 dan nilai $p < 0.05$. Ini mengindikasikan bahwa siswa yang mengalami moral disengagement cenderung lebih berperilaku bullying. Selain itu, Self-esteem juga memiliki pengaruh langsung yang signifikan kepada Perilaku Bullying, dengan T-statistic sebesar 2.382 dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri yang rendah lebih rentan untuk melakukan bullying kepada teman-temannya.

Selain itu, iklim sekolah (School Climate) berperan sebagai moderator dalam hubungan antara Moral Disengagement dan Perilaku Bullying (T-statistic = 2.365, $p < 0.05$), serta antara Self-esteem dan Perilaku Bullying (T-statistic = 2.472, $p < 0.05$). Iklim sekolah yang positif dapat mengurangi dampak negatif dari moral disengagement dan self-esteem rendah kepada perilaku bullying, memperkuat peran penting lingkungan sekolah dalam memoderasi perilaku agresif di kalangan siswa. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis serupa dengan moral disengagement dan self-esteem, serta iklim sekolah yang mendukung, berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku bullying di kalangan siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Didasarkan pada observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Cipulus, Purwakarta, ditemukan bahwa ada hubungan antara faktor psikologis dengan perilaku bullying di kalangan siswa. Kesimpulan observasi ini yakni bahwa moral disengagement berdampak signifikan kepada perilaku bullying, di mana individu yang tidak merasa bersalah cenderung terlibat dalam bullying. Selain itu, self-esteem yang rendah juga berhubungan dengan perilaku bullying, sementara school climate berfungsi sebagai faktor moderator yang dapat mengurangi dampak negatif dari moral disengagement dan self-esteem rendah kepada perilaku bullying.

Implikasi

Penurunan moral disengagement di kalangan siswa perlu menjadi fokus utama dalam pencegahan bullying dengan menguatkan pendidikan nilai moral, etika, dan tanggung jawab pribadi. Meningkatkan self-esteem siswa juga penting karena individu dengan harga diri yang sehat cenderung tidak melakukan bullying. Iklim sekolah yang positif memiliki peran dalam moderasi antara moral disengagement, self-esteem, dan perilaku bullying. Agama juga berperan penting dalam pencegahan bullying, dengan mengajarkan kedamaian, saling menghormati, dan penghargaan kepada martabat manusia.

Penerapan kebijakan anti-bullying yang jelas dan efektif serta edukasi program-program bagi siswa, guru, dan staf sekolah penting untuk mengurangi bullying. Observasi selanjutnya perlu mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying serupa dengan keluarga, media sosial, dan lingkungan sosial. Eksplorasi intervensi juga diperlukan untuk meningkatkan iklim sekolah positif dan mengurangi tingkat bullying. Semua upaya ini diharapkan dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pendidik, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awad, E., Haddad, C., Sacre, H., Hallit, R., Soufia, M., Salameh, P., Obeid, S., & Hallit, S. (2021). Correlates of bullying perpetration among Lebanese adolescents: a national study. *BMC Pediatrics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02678-0>
- Bjärehed, M., Thornberg, R., Wänström, L., & Gini, G. (2021). Individual Moral Disengagement and Bullying Among Swedish Fifth Graders: The Role of Collective Moral Disengagement and Pro-Bullying Behavior Within Classrooms. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9576–NP9600. <https://doi.org/10.1177/0886260519860889>
- Camodeca, M., & Nava, E. (2022). The Long-Term Effects of Bullying, Victimization, and Bystander Behavior on Emotion Regulation and Its Physiological Correlates. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3–4), NP2056–NP2075. <https://doi.org/10.1177/0886260520934438>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295–336.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295–336.

- Cho, S., Glassner, S., & Lee, J. M. (2019). Impact of low self-control, parental involvement, and peer relationships on changes of bullying perpetration over time: A latent growth curve model of a sample of South Korean adolescents. *Children and Youth Services Review*, 104, 104397. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104397>
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2015). Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 35(1), 5–29. <https://doi.org/10.1177/0272431613519498>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hemphill, S. A., Tollit, M., Kotevski, A., & Florent, A. (2015). Bullying in Schools: Rates, Correlates and Impact on Mental Health. In *Violence and Mental Health* (pp. 185–205). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-8999-8_9
- Hsieh, Y.-P., Shen, A. C.-T., Hwa, H.-L., Wei, H.-S., Feng, J.-Y., & Huang, S. C.-Y. (2021). Associations Between Child Maltreatment, Dysfunctional Family Environment, Post-Traumatic Stress Disorder and Children's Bullying Perpetration in a National Representative Sample in Taiwan. *Journal of Family Violence*, 36(1), 27–36. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00144-6>
- Jawa, B., Yumnah, S., Eko, P., Suwandi, Handayani, R., Miftahul A, M., Nong K, W., Arianto, D., Guntur A, A., Wahidin, D., Yuliasutik, Mulyani, I., & Khakim, A. (2022). *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)* (N. A. Rahma, Ed.). CV. Literasi Nusantara.
- Noval, S. M. R. (2021). *Cyberbullying (Hak-Hak Digital: Right On Online Safety)*. PT Refika Aditama.
- Reisen, A., Viana, M. C., & Santos-Neto, E. T. Dos. (2019). Bullying among adolescents: are the victims also perpetrators? *Revista Brasileira de Psiquiatria (Sao Paulo, Brazil: 1999)*, 41(6), 518–529. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2018-0246>
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Saleh, A., Hapsah, H., Krisnawati, W., & Erfina, E. (2021). Parenting style and bullying behavior in adolescents. *Enfermería Clínica*, 31, S640–S643. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.07.009>
- Sanjaya, D. (2023, December 1). *Siswa Pesantren Jadi Korban Bully Senior, Kemaluan Ditendang hingga Bengkak*. DetikSumbagsel.
- Slattery, L. C., George, H. P., & Kern, L. (2019). Defining the word bullying: Inconsistencies and lack of clarity among current definitions. *Preventing School Failure*, 63(3), 227–235. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2019.1579164>
- Syahrudin. (2018). *Fenomena Bullying dalam Dunia Pendidikan*. Aksara Timur.
- Syahrudin. (2018). *Fenomena Bullying dalam Dunia Pendidikan*. Aksara Timur.
- Tatiani, G. (2021). The influence of parental style and socioeconomic circumstances on school bullying: A systematic review. *Journal of*

- Educational Research and Reviews, 9(1), 1–5.
https://doi.org/10.33495/jerr_v9i1.20.163
- Teng, Z., Bear, G. G., Yang, C., Nie, Q., & Guo, C. (2020). Moral disengagement and bullying perpetration: A longitudinal study of the moderating effect of school climate. *School Psychology*, 35(1), 99–109.
<https://doi.org/10.1037/spq0000348>
- Tim detikJateng. (2023a, September 20). 4 Hal Diketahui soal Santri di Pekalongan Dianiaya Senior hingga Babak Belur. DetikNews.
- Tim detikJateng. (2023b, September 30). Motif Bullying di Cilacap hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka. DetikNews.
- Us'an. (2021). Sekolah Ramah Anak. DEEPUBLISH.
- Yulianti, C. (2023a, August 4). FSGI: Ada 16 Kasus Bullying di Sekolah pada Januari-Juli 2023 . DetikEdu.
- Yulianti, C. (2023b, August 8). 1 dari 3 Siswa Berisiko Alami Bullying, Nadiem Keluarkan Permendikbud Baru. DetikEdu.
- Zhang, Y., Li, Z., Tan, Y., Zhang, X., Zhao, Q., & Chen, X. (2021). The Influence of Personality Traits on School Bullying: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.650070>